

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang terdiri dari masyarakat multikultural. Terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan kelompok yang berbeda. Setiap masyarakatnya melakukan dan melestarikan berbagai upacara keagamaan. Bentuk atau cara ritual keagamaan setiap kelompok juga berbeda-beda dalam maksud dan tujuannya, dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan perbedaan tempat tinggal, adat istiadat dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh para pendahulunya.

Manusia dan budaya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Manusia dengan cara berpikirnya masing-masing akan menghasilkan sejenis kreasi dan karya, yang kemudian akan diolah dan dikembangkan oleh masyarakat. Kemudian, hasil dari segala pemikiran dan tindakan yang biasa dilakukan masyarakat tersebut akhirnya menjadi semacam tradisi.¹ Tradisi yang berkaitan dengan religi/keagamaan merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang paling sukar diubah jika dibandingkan dengan unsur kebudayaan lainnya.

Didalam lingkungan masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya terdapat berbagai macam upacara adat, semisal pada

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, cetakan ke-2 ,1987), hal. 322.

masa kehamilan ada upacara *Ngapati* dan *Mitoni*, kemudian pada masa kelahiran ada upacara *Brokohan*, kemudian pemberian nama hingga sampai upacara kematian (*nelung dino*, *pitung dino* dan seterusnya). Upacara adat tersebut merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntunan zaman. Tata nilai yang jelas ditunjukkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam pelaksanaan pekerjaannya mendapat keselamatan baik lahir maupun batin.²

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi yang dilaksanakan atau dikaitkan dengan daur hidup manusia.³ Dalam perspektif masyarakat Jawa, kehidupan sangatlah penting. Setiap tahapan peristiwa dan tahapan dalam kehidupan manusia membawa berbagai simbol dan penguat. Apalagi karena orang Jawa umumnya menerima Islam melalui dakwah Wali Sango, terutama penyerapan dan asimilasi budaya lokal oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan media Wayang Kulit untuk berdakwah, ia mengganti cerita wayang Mahabharata dan Ramayana sebelumnya dengan memasukkan cerita dan ajaran Islam.

² Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal. 9.

³ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 429.

Dalam masyarakat Jawa, setiap tradisi memiliki arti dan makna filosofis yang dalam dan luhur, sejak zaman dahulu tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah kumpulan benda dan pikiran yang memiliki makna khusus dan bersumber dari masa lalu. Latar belakang budaya dalam tradisi sangat erat kaitannya. Hal ini dikarenakan tradisi mengandung rangkaian tingkah laku yang tunduk pada aturan tertentu terkait adat atau agama.

Rangkaian kebiasaan yang terkandung dalam tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi. Kebiasaan atau adat istiadat yang mewarisi dan mengandung berbagai nilai budaya, seperti adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan.⁴ Disisi lain tradisi Jawa dalam masyarakat Jawa sendiri telah memberikan andil dalam perilaku keseharian terutama yang berkaitan dengan upacara keselamatan. Hal ini tentu tidak bisa dipungkiri, perihal diatas berasal dari kebiasaan penganut agama sebelum Islam masuk di Jawa. Sebuah kebiasaan yang sudah mendarah daging dan menjadi adat yang tidak bisa begitu saja dihilangkan bahkan sebaliknya akan menjadi norma dan kepercayaan masyarakat Jawa pada waktu itu. Artinya jika tradisi seperti ritual ataupun selamatan tidak dilaksanakan dapat menjadi sebuah ancaman bagi mereka. Adanya sanksi sosial dan kepercayaan tersebut semakin mengikat mereka untuk tetap melaksanakan dan melestarikan upacara tersebut.

⁴ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 19.

Memasuki era Teknologi Informasi dan Komunikasi yang seakan bergerak cepat dan jangkauan dunia global menjadi lebih kecil⁵, Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, Ritual adat sebagai sarana budaya luhur dapat dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial dan dapat dikatakan sebagai karya yang tersusun secara berurutan. Biasanya terdiri dari objek, kebiasaan, ide, konsep, dan nilai tertentu. Selain pemikiran, nilai dan norma secara keseluruhan, bentuk budaya biasanya mencerminkan pola perilaku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini tercipta karena ekspresi atau kinerja proses pembelajaran. Dalam waktu yang relatif lambat, masyarakat mengungkapkan hal ini dalam karyanya karena budayanya. Dalam hal ini sama persis dengan upaya melaksanakan perilaku religius masyarakat.⁶ Seperti pola tingkah laku yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa terimakasih oleh masyarakat desa Salam.

Tradisi *baritan* bagi masyarakat desa Salam sendiri, di samping sebagai pererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat juga sebagai tolak bala atau menolak wabah penyakit yang melanda desa Salam, menurut sesepuh desa Salam mbah Wahono, *baritan* dimaknai sebagai penangkal atau upaya untuk menolak sesuatu yang bersifat negatif. Namun *baritan* kemudian mengalami berkembang menjadi kegiatan yang lebih bernuansa sosial, seperti bertemunya anggota masyarakat setempat, saling

⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Morphological And Morphophonemic Process Of Alay Variation* LINGUA, Vol 12, No 1, Tahun 2015, hal 59.

⁶ Musa Asy'arie, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal. 92-93.

tukar-menukar makanan. Ini kemudian dapat kita simpulkan bahwa baritan bermakna ganda, tidak lagi hanya sebagai tolak bala melainkan pemersatu anggota masyarakat.⁷ Dalam praktiknya, masyarakat melaksanakan *baritan* untuk memohon kepada Allah agar dilindungi dari marabahaya dan doa-doa pada leluhur atau nenek moyang mereka agar diselamatkan dari siksa kubur dan akhirat. Maka penting untuk meminta permohonan kepada Allah sebagai inti keimanan manusia. Prosesi ini biasanya dilaksanakan di perempatan jalan dan di mushola/masjid.⁸ Sehingga secara tidak langsung kegiatan tersebut membentuk pola budaya masyarakat setempat.

Berbeda dengan tradisi Saparan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Masyarakat dusun Sleker melaksanakan Saparan pada Kamis Pahing bulan *sapar/shofar* setiap lima tahun sekali. Biasanya serangkaian acara dilakukan selama tiga hari diantaranya adalah arak-arakan tumpeng, ritual di sumber air umbul songo dan makam, pertunjukan wayang dan kuda lumping. Pelaksanaan saparan digunakan masyarakat sebagai ritual tolak balak dan sebagai wujud syukur masyarakat atas segala nikmat dan berkah yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa⁹.

Pada umumnya tradisi pada suatu kebudayaan mengandung beberapa nilai dasar, seperti nilai religi. Nilai-nilai ini mempengaruhi dan akhirnya menjadi tradisi yang kekal dan hidup subur dalam kehidupan

⁷ Wawancara dengan Mbah Wahono, Sesepuh Desa Salam. Pada 12 September 2020

⁸ Wawancara dengan Bapak Muhsin, Tokoh Agama Desa Salam. Pada 17 September 2020

⁹ Evi Nurrohmah, *Makna Saparann Sebagai Ritual Tolak Balak Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* (Skripsi FIS: Universitas Negeri Semarang, 2017)

masyarakat. Pertanyaan tentang asal-usul dan sifat dari seluruh elemen seperti agama, pertanyaan mengapa orang percaya pada kemampuan yang lebih tinggi daripada Tuhan, dan pertanyaan mengapa orang melakukan sesuatu dengan berbagai cara untuk mencari kontak dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Tradisi juga menunjukkan perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan sekuler dan dalam hal-hal yang tidak terlihat atau religius.

Adat dapat dikatakan sebagai tradisi (*local custom*) yang mengatur perilaku masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun¹⁰. Kata “adat” disini biasa digunakan tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti adat saja.¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iksa Soka Pinpawati (2015). Yaitu tentang Makna Simbolik Upacara Adat Baritan di Situs Gunung Gedang Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar serta Muatan Edukasinya, yang menyatakan bahwa makna simbolik upacara adat Baritan di situs Gunung Gedang yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan Desa Gadungan keselamatan dan rejeki serta terhindar dari segala macam bahaya dan bencana. Hal tersebut disimbol dalam tahapan prosesi upacara serta sesaji dan ujub atau mantra yang dibacakan.

¹⁰ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter dan Ketrampilan Seni pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung*, Episentrum: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1 (1), Tahun 2020, hal. 3

¹¹ Ensiklopedi Islam, Jilid 1, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, Cetakan 3, 1999), hal. 21.

Penelitian yang dilakukan Dewi Ika Septiani (2019). Yaitu tentang Nilai Karakter Gotong-Royong Dalam Tradisi Baritan Di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, menyatakan bahwa ada beberapa nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam tradisi baritan, antara lain saling menghargai, kerjasama, tolong menolong, musyawarah mufakat dan solidaritas.

Budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami lingkungan serta pengalamannya serta kode etiknya. Diimplementasikan melalui proses pembelajaran dan penggunaan simbol-simbol yang terkandung dalam bentuk verbal dan non-verbal (termasuk benda yang dibuat oleh manusia, dalam tradisi *Baritan* ini yaitu *takir plontang*). Dalam suatu kebudayaan, tradisi pada umumnya terdapat nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut memengaruhi dan akhirnya menjadi tradisi yang hidup subur dan kekal dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Baritan ini masih hidup dan berkembang dikalangan masyarakat Jawa. Dengan begitu masing-masing daerah mempunyai corak dan tindakan yang berbeda dalam menyikapi tradisi *Baritan*.

Di Jawa Timur misalnya mengenal tradisi *Baritan* berperan sebagai penolak bala. Desa Salam Wonodadi Blitar merupakan salah satu yang masih mempertahankan nilai tersebut. Namun yang tampak dalam pelaksanaannya, masyarakat memaknai tradisi Baritan hanyalah sekadar upacara atau kebiasaan masyarakat Jawa dan tidak adanya nilai lebih. Memahami budaya sebagai sistem pengetahuan pada kenyataannya hanya

dengan hal-hal yang subjektif, sedangkan tindakan sosial serta objek material adalah hasil dari seperangkat pengetahuan atau budaya yang objektif¹². Dengan demikian anggota masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang budayanya yang tidak bisa sama dengan budaya anggota masyarakat lainya.¹³ Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: *Tradisi Baritan Sebagai Media Penanaman Nilai Religious Dan Budaya Masyarakat Desa Salam Wonodadi Blitar.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka focus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Baritan* masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar?
2. Nilai apa sajakah yang terkandung dalam tradisi *Baritan*?
3. Bagaimana implementasi tradisi *Baritan* dalam penanaman nilai religious dan budaya masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Baritan* masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar.
2. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi *Baritan*.

¹² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun Prasasti: Journal of Linguistics*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, hal. 45

¹³ Hadi Ratman, <http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan>. Di akses pada 02 september 2020

3. Untuk mengetahui implementasi tradisi *Baritan* dalam penanaman nilai religious dan budaya masyarakat desa Salam Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai penanaman nilai religious dan budaya melalui tradisi baritan. Selain itu, informasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh institut agama Islam negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan dalam menanamkan kemampuan manusia, terutama dalam mengelola dan melestarikan tradisi yaitu tradisi *Baritan*.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan berfikir dan memperluas pengetahuan sehingga mampu mendapatkan pengalaman yang nantinya dapat dijadikan bekal

dalam kehidupan bermasyarakat serta guna sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari menyelesaikan tugas akhir.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan dalam memahami suatu istilah dalam judul, maka perlu penjelasan sebagai berikut:

Tradisi Baritan sebagai media penanaman nilai religious dan budaya masyarakat adalah:

1. Tradisi baritan memiliki arti, “tradisi atau perilaku yang dilakukan manusia turun-menurun untuk menyambut datangnya bulan *suro/muharram* di lingkungan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian petani”.¹⁴
2. Media memiliki arti, “alat, sarana, perantara”.¹⁵
3. Penanaman memiliki arti, “proses, cara, perbuatan menanam”.¹⁶
4. Nilai memiliki arti, “sifat-sifat yang penting”.¹⁷
5. Religius memiliki arti, “bersifat keagamaan”.¹⁸
6. Budaya memiliki arti, “adat, istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah”.¹⁹

¹⁴ Oki Setya Pambudi, *Upaya Pelestarian Tradisi Baritan Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*. (Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol./04/No.04/Mei 2014), hal. 15

¹⁵ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media> diakses pada 08 september 2020 pukul 12.54

¹⁶ *Ibid.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penanaman> diakses pada 08 september 2020 pukul 12.55

¹⁷ *Ibid.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada 08 september 2020 pukul 12.56

¹⁸ *Ibid.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius> diakses pada 08 september 2020 pukul 12.57

¹⁹ *Ibid.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> diakses pada 08 september 2020 pukul 12.58

7. Masyarakat memiliki arti, “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama”.²⁰

Jadi tradisi baritan sebagai media penanaman nilai religious dan budaya masyarakat dapat diartikan proses menanamkan sifat-sifat keagamaan dan budaya melalui tradisi baritan dimasyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian petani.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan sangat perlu diperhatikan. Hal ini untuk mempermudah dalam penulisan skripsi dan mempermudah pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Tradisi Baritan Sebagai Media Penanaman Nilai Religious Dan Budaya Masyarakat Desa Salam Wonodadi Blitar ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal

Terdiri dari: a) sampul halaman depan, b) halaman judul, c) halaman persetujuan, d) halaman pengesahan, e) pernyataan keaslian, f) halaman motto, g) halaman persembahan, h) halaman kata pengantar, i) halaman bagan, j) halaman daftar table, k) halaman abstrak, dan m) halaman daftar isi.

2. Bagian inti

Bab I : Pendahuluan

²⁰ *Ibid.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat> diakses pada 08 september 2020 pukul 12.59

Berisi, a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan hasil penelitian, f) penegasan istilah, dan g) sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka

Berisi, a) kajian tentang tradisi baritan: awal islamisasi di Jawa, makna tradisi baritan, makna *takir plontang*, b) religiusitas dan religi masyarakat Jawa, c) kebudayaan dan budaya masyarakat Jawa, dan d) penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian

Adapun yang dibahas pada Bab III ini antara lain: a) pola atau jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan Hasil Penelitian

Terdiri dari 3 bagian, yaitu a) deskripsi tempat penelitian, b) paparan data, c) temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup

Berisi 2 bagian, yaitu a) kesimpulan dan b) saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari: a) daftar rujukan, b) daftar lampiran, c) daftar riwayat hidup.

